

PENGUATAN KAPASITAS KELEMBAGAAN PONDOK PESANTREN MELALUI PENDAMPINGAN DAN KEMITRAAN STRATEGIS ANTARA IAIM LUMAJANG DAN PONDOK PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN KUTAI KARTANEGARA

Mochammad Afifuddin¹, Imam Zarkasi², M Nur Khotibul Umam³, Mohammad Sholehuddin⁴, Ahmat Taufik Hidayat⁵, Sahrul Hidayatullah⁶, Amiruddin⁷, Mochammad Sholihur Roziqin⁸

(1,2,3,4,5,6,7,8) Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

afif@iaimlumajang.ac.id, zarkasi@iaimlumajang.ac.id, khotibulumam@iaimlumajang.ac.id,
sholeh@iaimlumajang.ac.id, syahrul@iaimlumajang.ac.id, amirklebun@gmail.com,
sholihur20@gmail.com

Kata Kunci :

pondok pesantren,
kapasitas kelembagaan,
pendampingan,
kemitraan, pengabdian
masyarakat.

Abstrak

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, namun masih menghadapi tantangan dalam penguatan kelembagaan dan pengembangan kemitraan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas kelembagaan Pondok Pesantren Darul Muta'allimin, Kabupaten Kutai Kartanegara, melalui pendampingan dan kemitraan strategis bersama IAIM Lumajang. Metode yang digunakan meliputi observasi, diskusi, pendampingan, dan evaluasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman pengelola pesantren mengenai tata kelola kelembagaan, terjalinnya kemitraan yang lebih erat antara perguruan tinggi dan pesantren, serta tersusunnya rencana tindak lanjut untuk mendukung pengembangan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Program ini diharapkan menjadi model kolaborasi yang berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat.

Abstract

Islamic boarding schools (pondok pesantren) play a vital role in enhancing the quality of Islamic education, yet they continue to face challenges regarding institutional strengthening and partnership development. This community service initiative aims to bolster the institutional capacity of Pondok Pesantren Darul Muta'allimin in Kutai Kartanegara Regency through mentoring and a strategic partnership with IAIM Lumajang. The methods employed included observation, discussion, mentoring, and participatory evaluation. The results indicate an improved

understanding of institutional governance among the school's administrators, the establishment of a closer partnership between the higher education institution and the boarding school, and the formulation of an action plan to support the development of education, research, and community service. This program is expected to serve as a model for sustainable collaboration in improving the quality of Islamic education and fostering community empowerment.

Corresponding Author:

Mochammad Afifuddin

Email: afif@iaimlumajang.ac.id

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi berakhlak mulia, memperkuat nilai-nilai keislaman, serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat¹. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren tidak hanya dituntut untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas tata kelola kelembagaan, memperluas jejaring kerja sama, dan mengembangkan inovasi pendidikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.²

Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pihak pengelola, diperoleh informasi bahwa pesantren memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, seperti pengembangan tata kelola kelembagaan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan kemitraan dengan perguruan tinggi sebagai upaya mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.³

¹ R. S. Saraswati, W. A. Inawati, dan F. Octrina, "Tata Kelola Pesantren: Penerapan Struktur Organisasi Entitas Berorientasi Non Laba di Pondok Pesantren Kabupaten Bandung," Jurnal Masyarakat Mandiri, Vol. 7, No. 2, 2023, hlm. 1450–1463.

² Fawzul Arifin dan Yuni Alifah, "Transformasi Tata Kelola Lembaga Pendidikan Pesantren: Migrasi dari Manual ke Ekosistem Digital," Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Vol. 5, No. 1, 2025.

³ R. S. Saraswati, W. A. Inawati, dan F. Octrina, "Penguatan Tata Kelola pada Entitas Berorientasi Non Laba di Pondok Pesantren Modern Assuruur Kabupaten Bandung," Jurnal Abdimas Mandiri, Vol. 6, No. 3, 2022

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan pondok pesantren menjadi sangat penting. Melalui program pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi dapat memberikan pendampingan, transfer pengetahuan, serta berbagi pengalaman dalam pengembangan kelembagaan sehingga tercipta sinergi yang saling menguntungkan.⁴ Kemitraan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas organisasi pesantren sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat.⁵

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendampingan kelembagaan dan kemitraan strategis mampu meningkatkan efektivitas tata kelola organisasi, memperkuat kualitas layanan pendidikan, serta mendorong keberlanjutan program pengembangan lembaga pendidikan Islam.⁶ Oleh karena itu, pendekatan pendampingan partisipatif menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan pondok pesantren.⁷

Berdasarkan kondisi tersebut, IAIM Lumajang melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pendampingan dan kemitraan strategis dengan Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Kutai Kartanegara. Program ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren melalui penguatan tata kelola organisasi, pengembangan jejaring kerja sama, serta penyusunan rencana tindak lanjut yang mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan. Program ini juga diharapkan menjadi model kolaborasi antara perguruan tinggi dan pondok pesantren dalam mewujudkan pengabdian kepada masyarakat yang berdampak dan berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, sebagai mitra pengabdian. Kegiatan berlangsung pada Juli 2026 dengan melibatkan tim dosen Institut Agama Islam Miftahul Ulum (IAIM) Lumajang bersama

⁴ Paroli dan Suca Rusdian, "Transformasi Tata Kelola Pesantren melalui Perencanaan SDM Strategis: Program Pendampingan di Al-Ilham Islamic Boarding School," *Celebes Journal of Community Services*, Vol. 4, No. 1, 2025.

⁵ "Pendampingan dan Peningkatan Pemahaman Akreditasi di SMP-Qur'an dan SMK-Qur'an Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nahdlatul Ulama Rejang Lebong," *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 12, No. 1, 2023.

⁶ "Konstruksi Budaya Pendidikan Pesantren," *Nusantara Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1, 2023 (SINTA 5)

⁷ "Model Pendampingan Pembudayaan Pendidikan Karakter melalui Bahasa dan Moderasi Beragama," *Al-Khidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 6, No. 1, 2023.

pengasuh, pengurus, tenaga pendidik, dan unsur manajemen pondok pesantren sebagai peserta utama kegiatan.

Pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penggalian dan penguatan aset atau potensi yang telah dimiliki oleh mitra. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan melalui optimalisasi sumber daya manusia, kelembagaan, jejaring, serta potensi lokal yang dimiliki sehingga mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan.⁸

Implementasi pendekatan ABCD dilakukan melalui lima tahapan utama yang meliputi Discovery (menemukan aset), Dream (merumuskan harapan), Design (merancang program), Define (menentukan prioritas tindakan), dan Destiny (pelaksanaan dan keberlanjutan program). Pada tahap Discovery, tim pengabdian bersama mitra melakukan identifikasi aset yang dimiliki pesantren melalui observasi, wawancara, dan diskusi. Aset yang dipetakan meliputi sumber daya manusia, sistem tata kelola, jejaring kemitraan, sarana prasarana, serta potensi sosial-keagamaan yang dimiliki pesantren.⁹

Tahap Dream dilaksanakan melalui forum diskusi bersama untuk menggali harapan dan visi pengembangan kelembagaan pesantren. Selanjutnya pada tahap Design, tim pengabdian bersama mitra menyusun strategi penguatan kelembagaan yang meliputi peningkatan tata kelola organisasi, pengembangan kemitraan dengan perguruan tinggi dan stakeholder, serta penyusunan program kerja yang realistis sesuai dengan potensi pesantren.¹⁰

Tahap Define difokuskan pada penetapan prioritas program yang akan diimplementasikan berdasarkan hasil pemetaan aset dan kebutuhan mitra. Prioritas tersebut kemudian diwujudkan pada tahap Destiny melalui kegiatan pendampingan, konsultasi, penyusunan rencana tindak lanjut (RTL), serta

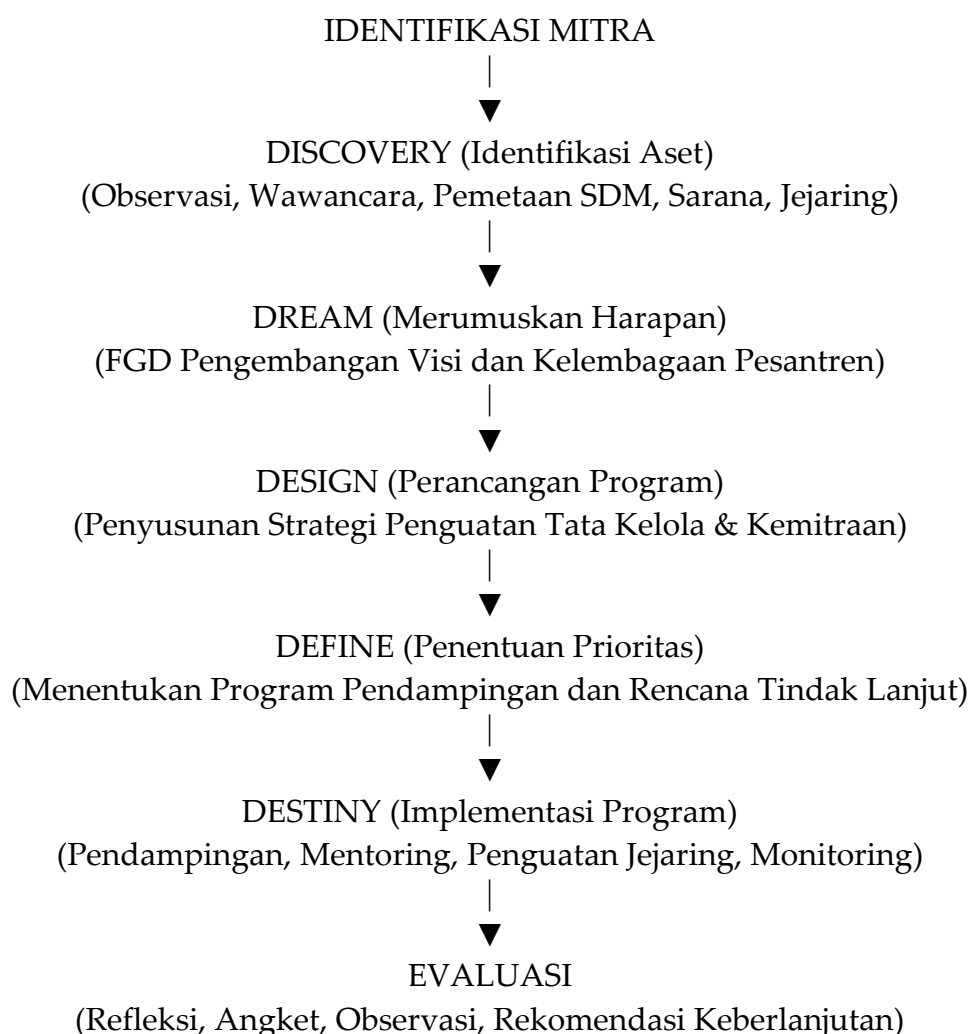
⁸ M. Nur Hidayat, dkk., "Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 2023, hlm. 145–153.

⁹ Ahmad Fauzi dan Siti Nur Azizah, "Implementasi Metode Asset Based Community Development pada Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Abdimas Indonesia*, Vol. 5, No. 1, 2024, hlm. 55–64.

¹⁰ Nurul Hidayati, dkk., "Penguatan Tata Kelola Lembaga Pendidikan melalui Pendekatan ABCD," *Jurnal Masyarakat Mandiri*, Vol. 8, No. 1, 2024, hlm. 120–132.

penguatan jejaring kemitraan agar program yang telah disusun dapat dilaksanakan secara berkelanjutan oleh pesantren.¹¹

Evaluasi program dilakukan secara partisipatif melalui observasi selama kegiatan berlangsung, wawancara, refleksi bersama mitra, dan penyebaran angket kepuasan peserta. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat ketercapaian program, peningkatan kapasitas kelembagaan, serta sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengembangan kemitraan berkelanjutan antara IAIM Lumajang dan Pondok Pesantren Darul Muta'allimin.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Kutai Kartanegara dilaksanakan dengan

¹¹ Abdul Karim dan Muhammad Arifin, "Pendampingan Berbasis Asset Based Community Development dalam Pengembangan Kelembagaan Pondok Pesantren," *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, Vol. 24, No. 1, 2024, hlm. 88–101.

menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang menitikberatkan pada identifikasi dan optimalisasi aset yang telah dimiliki oleh pesantren. Pendekatan ini tidak memulai program dari identifikasi masalah, tetapi berangkat dari potensi dan kekuatan internal pesantren sehingga mampu membangun rasa memiliki (ownership) serta meningkatkan partisipasi seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kelembagaan. Pendekatan ABCD dinilai efektif dalam membangun kemandirian lembaga melalui pemanfaatan aset yang telah tersedia.

1. Hasil Tahap Discovery (Identifikasi Aset)

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan diskusi bersama pengasuh, pengurus, serta tenaga pendidik. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Muta'allimin memiliki berbagai aset strategis yang dapat dikembangkan, antara lain:

- kepemimpinan pengasuh yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan lembaga;
- tenaga pendidik yang aktif dan memiliki semangat meningkatkan mutu pendidikan;
- jumlah santri yang terus mengalami peningkatan setiap tahun;
- budaya religius yang kuat sebagai identitas kelembagaan;
- jejaring alumni dan hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Di sisi lain, ditemukan beberapa aspek yang masih memerlukan penguatan, terutama pada tata kelola administrasi kelembagaan, dokumentasi kegiatan, penyusunan program kemitraan, serta pengembangan kerja sama dengan perguruan tinggi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aset nonfisik berupa kepemimpinan, budaya organisasi, dan modal sosial menjadi kekuatan utama dalam proses pengembangan pesantren. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi ABCD sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengenali dan menghubungkan aset yang dimiliki sebelum merancang program pengembangan.¹²

2. Hasil Tahap Dream dan Design

¹² Amal Taufiq dkk., "Penguatan Kapasitas Kelembagaan Berbasis Asset Based Community Development (ABCD) untuk Peningkatan Kemandirian Pesantren di Nganjuk Jawa Timur," *Jurnal Al Basirah* 4, no. 2 (2024): 171–182.

Berdasarkan hasil identifikasi aset, tim pengabdian memfasilitasi Focus Group Discussion (FGD) untuk menyusun visi pengembangan kelembagaan. Forum menghasilkan beberapa kesepakatan bersama, yaitu:

- meningkatkan kualitas tata kelola organisasi pesantren;
- membangun sistem administrasi kelembagaan yang lebih tertata;
- memperluas jejaring kemitraan dengan perguruan tinggi dan instansi pemerintah;
- meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui program pelatihan berkelanjutan.

Selanjutnya dilakukan penyusunan desain program yang meliputi pelatihan tata kelola kelembagaan, penyusunan dokumen kemitraan, pendampingan administrasi, serta penyusunan rencana tindak lanjut (RTL). Seluruh rancangan disusun secara partisipatif sehingga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mitra.

Pendekatan partisipatif tersebut memberikan ruang kepada seluruh peserta untuk menyampaikan ide dan pengalaman sehingga menghasilkan program yang realistis dan mudah diimplementasikan. Hasil ini selaras dengan penelitian mengenai penerapan ABCD di lingkungan pesantren yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program dan memperkuat komitmen kelembagaan.¹³

3. Implementasi Program Pendampingan (Define dan Destiny)

Tahap implementasi dilaksanakan melalui pelatihan, konsultasi, mentoring, serta pendampingan penyusunan dokumen kelembagaan. Materi yang diberikan meliputi:

- penguatan tata kelola organisasi pesantren;
- penyusunan administrasi kelembagaan;
- strategi membangun kemitraan dengan perguruan tinggi;
- penyusunan rencana tindak lanjut program.

¹³ Hari Prastyo, Rinda, dan Imam Wahyudi, "The Empowering Human Resources Academically Based On Bilingual Environment at Pesantren Al Multazam and Darut Taqwa Mojokerto by Using Asset-Based Community Development (ABCD) Approach," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 1 (2024): 67–85.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta dalam diskusi, penyampaian gagasan, serta keterlibatan dalam penyusunan rencana pengembangan lembaga.

Pendampingan juga menghasilkan beberapa luaran, antara lain:

- tersusunnya peta aset Pondok Pesantren Darul Muta'allimin;
- tersusunnya draft program penguatan kelembagaan;
- tersusunnya rencana pengembangan kemitraan dengan IAIM Lumajang;
- meningkatnya pemahaman peserta mengenai tata kelola kelembagaan berbasis aset.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan ABCD tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat kapasitas organisasi melalui pengembangan aset yang telah dimiliki lembaga. Temuan ini sejalan dengan berbagai program pengabdian berbasis ABCD yang menunjukkan peningkatan pengetahuan, perubahan pola pikir, dan penguatan kelembagaan setelah pelaksanaan pendampingan.¹⁴

4. Dokumentasi kegiatan



Foto dengan pengurus pesantren dan peserta kn

¹⁴ Moh. Syamsul Muarif, Moch. Nurcholis, dan Izzu Syakh Ahmad Baihaqi, "Transformasi Pendidikan Pesantren melalui Pembinaan Keagamaan dan Kegiatan Kreatif di Ma'had Bahrul Huda Tuban melalui Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (ABCD)," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 3 (2025).

5. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan melalui observasi, refleksi bersama peserta, serta penyebaran angket kepuasan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan respons positif terhadap seluruh rangkaian kegiatan.

Beberapa perubahan yang berhasil dicapai antara lain:

- meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep tata kelola kelembagaan;
- meningkatnya kesadaran pentingnya membangun jejaring kemitraan;
- tersusunnya rencana tindak lanjut sebagai pedoman pengembangan lembaga;
- tumbuhnya komitmen bersama untuk melanjutkan program secara mandiri.

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis aset mampu mendorong perubahan yang berkelanjutan karena program dibangun berdasarkan kekuatan yang telah dimiliki oleh pesantren, bukan semata-mata berorientasi pada penyelesaian masalah. Pendekatan ini juga memperkuat rasa kepemilikan (ownership) terhadap program sehingga peluang keberlanjutannya menjadi lebih tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Muta'allimin Kabupaten Kutai Kartanegara melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) telah berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Pendekatan ini mampu mengidentifikasi dan mengoptimalkan berbagai aset yang dimiliki pesantren, baik berupa sumber daya manusia, kepemimpinan, budaya organisasi, jejaring kemitraan, maupun potensi sosial yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam pengembangan kelembagaan.

Pelaksanaan kegiatan melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny menghasilkan peningkatan pemahaman peserta mengenai tata kelola kelembagaan, pentingnya pengembangan kemitraan strategis, serta penyusunan rencana tindak lanjut yang dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan pesantren secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan pendampingan juga mendorong meningkatnya partisipasi aktif pengurus dan tenaga pendidik dalam merancang program pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lembaga.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren karena berorientasi pada pengembangan aset yang telah dimiliki, bukan semata-mata pada penyelesaian berbagai keterbatasan yang ada. Sinergi antara IAIM Lumajang dan Pondok Pesantren Darul Muta'allimin menjadi modal penting dalam membangun kemitraan yang berkelanjutan guna meningkatkan mutu tata kelola dan kualitas pendidikan Islam.

2. SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai tindak lanjut. Pertama, Pondok Pesantren Darul Muta'allimin diharapkan dapat mengimplementasikan secara konsisten rencana tindak lanjut yang telah disusun, khususnya dalam penguatan tata kelola organisasi, pengembangan administrasi kelembagaan, dan perluasan jejaring kemitraan dengan berbagai pihak.

Kedua, IAIM Lumajang diharapkan dapat melanjutkan program pendampingan secara berkala melalui kegiatan pelatihan, konsultasi, penelitian kolaboratif, serta pengabdian kepada masyarakat sehingga proses penguatan kapasitas kelembagaan pesantren dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Ketiga, pengembangan kemitraan tidak hanya terbatas pada perguruan tinggi, tetapi juga perlu melibatkan pemerintah daerah, dunia usaha, lembaga filantropi, dan organisasi kemasyarakatan sebagai upaya memperluas dukungan terhadap peningkatan mutu pendidikan pesantren.

Keempat, penelitian dan kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan ABCD pada aspek lain, seperti penguatan kemandirian ekonomi pesantren, digitalisasi tata kelola, pengembangan kewirausahaan santri, serta optimalisasi peran alumni. Dengan demikian, keberlanjutan program dan dampak pemberdayaan terhadap pesantren maupun masyarakat sekitar dapat semakin ditingkatkan.

DAFTAR REFERENSI

Arifin, F., & Alifah, Y. (2025). Transformasi tata kelola lembaga pendidikan pesantren: Migrasi dari manual ke ekosistem digital. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(1).

Fauzi, A., & Azizah, S. N. (2024). Implementasi metode Asset Based Community Development pada pengembangan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1), 55–64.

Hidayat, M. N., dkk. (2023). Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 145–153.

Hidayati, N., dkk. (2024). Penguatan tata kelola lembaga pendidikan melalui pendekatan ABCD. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(1), 120–132.

Karim, A., & Arifin, M. (2024). Pendampingan berbasis Asset Based Community Development dalam pengembangan kelembagaan pondok pesantren. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 24(1), 88–101.

Muarif, M. S., Nurcholis, M., & Baihaqi, I. S. A. (2025). Transformasi pendidikan pesantren melalui pembinaan keagamaan dan kegiatan kreatif di Ma'had Bahrul Huda Tuban melalui pengembangan komunitas berbasis aset (ABCD). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3).

Paroli, & Rusdian, S. (2025). Transformasi tata kelola pesantren melalui perencanaan SDM strategis: Program pendampingan di Al-Ilham Islamic Boarding School. *Celebes Journal of Community Services*, 4(1).

Prastyo, H., Rinda, & Wahyudi, I. (2024). The empowering human resources academically based on bilingual environment at Pesantren Al Multazam and Darut Taqwa Mojokerto by using Asset-Based Community Development (ABCD) approach. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 67–85.

Saraswati, R. S., Inawati, W. A., & Octrina, F. (2022). Penguatan tata kelola pada entitas berorientasi non laba di Pondok Pesantren Modern Assuruur Kabupaten Bandung. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 6(3).

Saraswati, R. S., Inawati, W. A., & Octrina, F. (2023). Tata kelola pesantren: Penerapan struktur organisasi entitas berorientasi non laba di Pondok Pesantren Kabupaten Bandung. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(2), 1450–1463.

Taufiq, A., dkk. (2024). Penguatan kapasitas kelembagaan berbasis Asset Based Community Development (ABCD) untuk peningkatan kemandirian pesantren di Nganjuk, Jawa Timur. *Jurnal Al Basirah*, 4(2), 171–182.